er 2015

Politik Praktis Tanpa Iman

• Oleh: Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, MA

Celakalah setiap manusia yang menggadaikan keimanannya dengan uang. Harapan besar kita gantungkan pada Demokrasi di era Reformasi ini. Dan kita akan menghadapi pemilukada serentak Desember 2015, semuanya harus Mengedepankan asas transparansi bernegara. Kemapanan pengetahuan masyarakat tentang situasi politik bangsa ini, menjadikan masyarakat sangat pragmatis memandang politik. Semuanya sangat fungsional, semua dikaitkan dengan uang. Praktik ini sudah berakar, atas-bawah, kiri-kanan. Seolah bangsa ini berjalan dengan pragmatismenya sendiri.

Apatisme masyarakat sudah menyentuh pada sisi "kebangkrutan cara pandang". Kebanyakan masyarakat tidak lagi merasa penting melihat figur siapa yang akan di gpilih pada pemilu ini, tidak lagi merasa penting melihat komitmen dan visi-misi yang dibangun, masyarakat hanya akan mengikut naluri komersialisme. "Apa dapat berapa, siapa dapat apa". Inilah bagian dari pengalaman penulis ketika berjalan mengunjungi berbagai wilayah di Sumatera Utara ini.

Jika ditanya penyebab, jawabannya sangat Kausalitas. Semuanya punya sebab-akibat. Kinerja buruk anggota legislatif membuat masyarakat "muak" memilih. Masyarakat hanya berafiliasi dengan kepentingannya. Masyarakat "tak sanggup" berfilosofis dengan makna keberhasilan kepemimpinan, mereka punya hitungan yang akurat, berhasil itu, tidak lapar, tidak sakit, tidak miskin dan semacamnya.

Jika di tanya pula, mengapa masyarakat sangat pragmatis memandang keberhasilan kepemimpinan itu, jawabannya, karena banyak calon anggota legislatif, eksekutif baik pusat dan daerah menjanjikan hal yang pragmatis. Padahal ukuran pragmatis tidak bisa sama. Bagaimana mau mengukur tidak miskin pada semua orang, dan semua orang sudah bergantung pada ukuran dirinya sendiri.

Di sisi lain, di mulainya "budaya bayar" dalam setiap kampanye, tidak sedikit akhirnya masyarakat, setiap menerima kunjungan calon legislatif, selalu yang di tanya, " di kasi apa- di bayar berapa". Hal ini terasa kejam sebenarnya.

Keimanan dan Politik

Pada saat inilah kita harus disadarkan dengan nilai-nilai keimanan. Bukankah kita semua umat beragama. Semua agama kita mengajarkan kesucian, kejujuran, itikad baik, dan meninggalkan kejahatan. Seharusnya norma berpolitik di mulai dari nilai-nilai keimanan. Jangan pernah tinggalkan keimanan dalam berpolitik. Inilah yang membuat kita mengasimilasi kebenaran dan kemungkaran. Akhirnya kita sulit membedakan mana yang benar-salah. Ini pula yang membuat kita mempersempit cara pandang.

Masyarakat merasa senang dan berhasil jika di beri uang para caleg, para caleg-pun merasa nyaman dan cukup hanya membayar masyarakat untuk memilihnya. Akhirnya terjadilah komersialisasi politik. Ikatan kontrak politik hanya berhenti sebatas pilih memilih. Setelahnya, masyakat akan ditinggalkan, masyarakat hanya berharap tanpa realita.

Masyarakat harus sadar, bahwa pemilu ini bukan hanya sekedar coblos-menyoblos atau contreng-mencontreng. Lebih dari itu, "pelabuhan" bangsa ini akan ditentukan setelahnya. Kita-kita yang memandang politik sekedar uang, bersiaplah mendapatkan pemimpin koruptor jilid baru, karena mereka sedang mempraktekkan teori "rentenir". Pinjaman sudah diberikan kepada kita, saatnya dipulangkan melalui uang bangsa ini berlipat-lipat.

Jangan pernah menggantungkan keberhasilan hanya dengan uang. Meskipun uang bagian dari solusi kehidupan. Namun keimanan kita harus mampu menjadi benteng, agar bangsa ini dengan segala prilakunya kembali ke jalan yang benar. Jangan sampai kita hanya memilih karena uang. Jadilah nanti perwakilan kita di legislalitif para penyamun, preman jalanan yang menghampakan keimanan.

Keuangan tanpa ketuhanan akan membuat masyarakat hidup tanpa tujuan. life by money not life by faith. Teori ini harus dibalikkan. Kita masih punya jalan untuk memperbaiki bangsa ini. Biarkan para caleg yang terpilih akan menjalankan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Merasa terhutang karena kepercayaan masyarakat, bukan di dominasi oleh uang yang telah ditaburkan.

HARIAN analisa

Mimbar Islam